

Abstraks

Dalam perkembangan tafsir al-Qur'an ditemui suatu *moment* tradisi penafsiran al-Qur'an bersinggungan dengan tradisi tasawwuf. Persinggungan ini kemudian memunculkan dua aliran tasawuf, *sunny* dan *nazari*. Persinggungan ini melahirkan *ittijah* penafsiran al-Qur'an khas kaum sufi yang biasa dikenal dengan tafsir sufi. Corak tafsir sufistik ini cukup kontroversial dan kurang mendapatkan atensi (*little-studied genre*), namun corak ini telah diakui sebagai corak tafsir yang berdiri sendiri secara utuh. Di kalangan tokoh tafsir sufi, muncul nama Abu Hamid al-Ghazālī representatif sufi *sunni* dan Ibn 'Arabī sufi *nazari*. Keduanya menggunakan metode *ta'wīl* dalam menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an. Merupakan hal yang menarik untuk dikaji, perihal epistemologi *ta'wīl* keduanya, titik temunya, dan perbedaannya serta mengetahui posisi bangunan *ta'wīl* mereka dalam epistemologi, *bayāni*, *'irfāni* dan *burhāni*.

Epistemologi *ta'wil* al-Ghazālī dan Ibn ‘Arabi dibangun atas dasar dikotomis zahir dan batin al-Qur’an. Dari sini al-Ghazālī membuat tingkatan ilmu al-Qur’an menjadi *al-ṣadaf* dan ilmu *al-luḥab*. Dikotomi ini merupakan sistematika membumbung dari partikular ke universal dan dari bunyi ke makna. Jalan untuk menuju ke sana adalah *suluk*. Sedang dalam perspektif Ibnu ‘Arabi *kalām* terdapat dua tingkatan, *kalām* yang tidak perlu substansi (medium yang dipakai untuk mengungkapkan bahasa), dan *kalām* yang terikat dengan substansi. Ilmu dapat diperoleh melalui *kalām* esensial. Adapun *kalām* yang terikat dengan substansi hanya melahirkan pemahaman (*al-fahm*) semata. Untuk menembus makna batin diperlukan semacam “kepolosan” (*ummy*) sebagaimana yang dimiliki oleh Nabi agar mampu menembus dan menangkap makna-makna hakiki dari firman-Nya dengan menanamkan taqwa. Dalam timbangan epistemologi, al-Ghazali menggunakan kolaborasi *bayāni* dan *‘irfāni*. Sementara Ibn ‘Arabi menggunakan *burhāni* dan *‘irfāni*.

Kata kunci : *ta'wīl, ilm al-ṣadaf, ilm al-lubāb, bayāni, burhāni, irfāni.*